

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses untuk menyiapkan manusia agar dapat bertahan hidup dalam lingkungannya. Pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa disetiap jenjang pendidikan baik itu SD, SMP, SMA/MA dan SMK (Dewi & Septa, 2019). Matematika dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir ini mencakup berpikir logis, kritis sistematis, dan kreatif (Ulfa, 2019). Namun, matematika selalu dianggap sulit bagi siswa karena objek matematika yang abstrak menggunakan banyak rumus sehingga pandangan siswa terhadap pelajaran matematika di sekolah merupakan pelajaran yang sulit dan rumit untuk diterapkan dan dipahami.

Matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang keteraturan, tentang struktur yang terorganisasikan, konsep-konsep yang tersusun secara hirarkis, terstruktur, dan sistematis mulai dari konsep yang sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks (Hasratuddin, 2014). Undang-undang RI No. 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) dalam pasal 37 sudah menunjukkan pentingnya matematika dalam pengembangan berpikir siswa yang mewajibkan matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang selanjutnya dikatakan sebagai matematika sekolah (Chairani, 2016). Matematika menjadi mata pelajaran yang paling penting untuk dikuasai setiap orang dimulai dari anak kecil hingga dewasa. Namun, siswa berpikir bahwa mata pelajaran matematika itu sesuatu yang

menakutkan. Bahkan banyak siswa yang mengeluh tentang mata pelajaran ini, karena siswa sebagian besar beranggapan matematika merupakan pembelajaran yang sulit.

Depdiknas (2006) menyatakan tujuan pembelajaran matematika diantaranya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Siagian, 2016).

Pelajaran matematika tidak selalunya tentang angka, tetapi jauh lebih dalam dari itu. Banyak kemampuan yang bisa dikembangkan dari pembelajaran matematika, antara lain penyelesaian masalah, komunikasi matematis, dan koneksi matematis (Puspaningtyas, 2019). Pelajaran matematika diharapkan menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan untuk siswa, tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan dalam mempelajari matematika. Peristiwa yang sering terjadi dalam pembelajaran matematika adalah siswa kurang aktif, kurang berpartisipasi dalam pelajaran matematika dan siswa terkesan hanya

sebagai pendengar sesuai yang dijelaskan atau diinformasikan oleh guru (Utami & Cahyono, 2020). Hal ini terjadi karena kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran Matematika dan siswa merasa sulit untuk memahami materi terutama yang menggunakan banyak rumus.

Pembelajaran Matematika yang menjadi kendala salah satunya adalah adanya kecemasan siswa terhadap matematika. Kecemasan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika sering disebut sebagai kecemasan matematika atau *mathematics anxiety* (Wantika & Nasution, 2019). Penyebab kecemasan siswa terhadap matematika salah satunya adalah otoritas guru (Wicaksono, 2013). Hal tersebut serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Marliani & Hakim (2015) bahwa kesulitan belajar tak jarang disebabkan oleh faktor kecemasan ketika mengikuti pelajaran tertentu. Kecemasan merupakan hal yang normal terjadi pada setiap individu, reaksi umum terhadap stress kadang dengan disertai kemunculan kecemasan (Solihah & Liana, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami & Warmi (2019) menunjukkan bahwa adanya kecemasan yang alami oleh siswa pada saat pembelajaran matematika pada indikator kecemasan somatik dan psikologi sehingga disimpulkan bahwa gejala kecemasan meliputi rasa takut, gelisah, panik, kurang percaya diri, tidak merasa nyaman, serta menyebabkan komponen fisiologis terganggu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anditya & Murtiyasa (2016) menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kecemasan matematika yaitu kondisi situasi kelas yang kurang kondusif, lemahnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi, matematika memiliki banyak rumus, dan siswa tidak bisa menyelesaikan permasalahan matematika. Selain itu,

penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Imro'ah, dkk (2019) menunjukkan bahwa kecemasan perempuan lebih tinggi dibandingkan kecemasan laki-laki.

Siswa sering mengalami kesulitan belajar yang didasari oleh rasa kecemasan pada saat pembelajaran matematika sedang berlangsung. Hal tersebut dapat menyebabkan pembelajaran matematika di sekolah sulit untuk dipahami oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar yang didasari oleh rasa kecemasan matematika. Kondisi tersebut sangat disayangkan karena melihat matematika merupakan mata pelajaran yang seharusnya siswa kuasai saat di sekolah dan banyak juga penerapan ilmu matematika di kehidupan nyata (Utami & Warmi, 2019). Kelemahan siswa dalam belajar matematika diantaranya adalah siswa mengalami kesulitan memahami materi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wantika & Nasution (2019) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal fisik dan psikis serta faktor eksternal yaitu faktor keluarga dan lingkungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jamal (2014) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah kurangnya minat belajar siswa dalam matematika, dimana kesulitan ini muncul karena guru hanya mencatat saja di papan tulis. Selain itu, penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Yazid dkk (2020) menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal (bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan faktor eksternal (situasi dan kondisi lingkungan sekitar).

Pembelajaran di SMA Negeri 1 Poli-polia masih menggunakan sistem belajar luring khusus untuk kelas XII karena sudah mendekati ujian dan harus

betul-betul belajar sebaik mungkin, sementara kelas X dan XI sudah menggunakan sistem belajar daring karena membatasi penyebaran virus corona. Kemudian pada semester genap, sekolah tersebut telah melakukan pembelajaran tatap muka pada semua kelas dengan keterbatasan waktu. Sekolah tersebut sudah menggunakan kurikulum K13. Peneliti memilih lokasi tersebut karena pembelajaran matematika pada semester ini masih kurang efektif karena adanya keterbatasan waktu sehingga menyebabkan siswa kesulitan memahami materi yang ditandai dengan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas X MIA.1 pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 adalah 71.3 dengan kriteria C (cukup) dan nilai KKM adalah 70.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Poli-polia bahwa siswa memiliki kesulitan belajar matematika seperti siswa memiliki masalah dalam memahami materi yang diajarkan pada pembelajaran matematika. Hal ini terjadi karena pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sukar dimengerti oleh siswa ditambah pembelajaran matematika dilakukan secara online kemudian tatap muka akan tetapi adanya keterbatasan waktu sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa. Kesulitan memahami materi merupakan kesulitan belajar matematika yang umum dialami oleh siswa, salah satunya yaitu siswa SMA Negeri 1 Poli-polia pada kelas X MIA.1.

Berdasarkan hasil observasi lanjut yang telah dilakukan mengenai kecemasan matematika siswa bahwa kecemasan matematika siswa ditandai dengan siswa merasa ketakutan, tegang, dan gelisah pada saat pembelajaran matematika berlangsung, denyut jantung siswa terasa cepat dan siswa mudah berkeringat pada saat pembelajaran matematika berlangsung, tangan siswa

langsung gemetar ketika guru meminta siswa menerangkan materi didepan kelas, siswa sulit memahami penjelasan guru ketika pelajaran matematika, dan siswa tidak mampu melatih penalaran siswa melalui pembelajaran matematika di kelas.

Kesulitan atau kendala belajar yang dialami siswa dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya kesehatan, bakat minat, motivasi, intelegensi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Jamal, 2014). Seorang pendidik harus mampu dan memahami karakteristik siswa untuk mengatasi masalah belajar perlu mengadakan pendekatan pribadi di samping pendekatan instruksional dalam berbagai bentuk kemungkinan guru dapat lebih mengenal dan memahami siswa serta masalah belajarnya terutama pada tingkat kecemasan yang sangat mempengaruhi hasil belajar pada pembelajaran matematika khususnya (Wantika & Nasution, 2019).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu, pada penelitian terdahulu hanya mengkaji tentang faktor pada kecemasan siswa dan gejalanya, adapula penelitian terdahulu hanya mencari penyebab terjadinya kesulitan belajar matematika siswa sedangkan pada penelitian ini, membahas tentang kesulitan belajar matematika siswa berdasarkan kecemasan matematika tinggi, sedang dan rendah. Penelitian ini menggunakan 3 aspek yang diamati atau indikator yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran matematika kesulitan belajar maka dipandang perlu untuk mengkaji tentang tingkat kecemasan dan kesulitan belajar matematika siswa. Oleh karena itu,

penulis tertarik dengan judul “**Analisis Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau dari Kecemasan Matematika Siswa SMA Negeri 1 Poli-polia**”.

1.2. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan yang ada dalam diri penulis untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu adanya fokus penelitian. Penelitian analisis kesulitan belajar matematika siswa ditinjau dari kecemasan siswa hanya akan berfokus pada masalah belajar siswa. Komponen analisis kecemasan yang dibagi menjadi dalam empat aspek yaitu aspek afektif, aspek fisiologis, aspek kognitif, dan aspek perilaku sedangkan komponen kesulitan belajar dibagi menjadi 3 indikator yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1.3.1 Bagaimana kesulitan belajar matematika berdasarkan kecemasan matematika tinggi pada siswa SMA Negeri 1 Poli-polia?
- 1.3.2 Bagaimana kesulitan belajar matematika berdasarkan kecemasan matematika sedang pada siswa SMA Negeri 1 Poli-polia?
- 1.3.3 Bagaimana kesulitan belajar matematika berdasarkan kecemasan matematika rendah pada siswa SMA Negeri 1 Poli-polia?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui kesulitan belajar matematika berdasarkan kecemasan matematika tinggi pada siswa SMA Negeri 1 Poli-polia.
- 1.4.2 Untuk mengetahui kesulitan belajar matematika berdasarkan kecemasan matematika sedang pada siswa SMA Negeri 1 Poli-polia.

1.4.3 Untuk mengetahui kesulitan belajar matematika berdasarkan kecemasan matematika rendah pada siswa SMA Negeri 1 Poli-polia

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang kesulitan belajar matematika siswa ditinjau dari kecemasan siswa yang berguna untuk meningkatkan pembelajaran matematika.

1.5.2. Secara Praktis

a) Manfaat Praktis Bagi Guru

Memberikan informasi tentang kesulitan-kesulitan belajar matematika yang sering dialami oleh siswa, sehingga dapat melakukan upaya untuk mengurangi kesulitan dalam belajar matematika

b) Manfaat Praktis Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana kesulitan belajar matematika siswa ditinjau dari kecemasan siswa kelas X SMA Negeri 1 Poli-polia.

c) Manfaat Praktis Bagi Masyarakat Umum

Peneliti berharap masyarakat khususnya bagi orang tua agar senantiasa memberi perhatian terhadap kesulitan belajar matematika dan memberi sugesti positif bahwa matematika adalah pelajaran yang menyenangkan.

1.6. Definisi Operasional

1.6.2. Kecemasan Matematika

Kecemasan matematika adalah sesuatu kondisi kurang menyenangkan yang dialami oleh siswa pada pembelajaran matematika sehingga siswa kurang

bersemangat dalam pembelajaran matematika. Kecemasan matematika siswa terdiri dari kecemasan tinggi, sedang, dan rendah. Kecemasan matematika dapat diukur melalui beberapa daftar pernyataan berdasarkan indikator. Indikator yang digunakan terdiri dari 4 indikator yaitu indikator afektif, fisiologis, kognitif, dan perilaku.

1.6.1. Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi yang kurang efektif dalam pembelajaran matematika yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar matematika. Kesulitan belajar matematika dapat diukur menggunakan wawancara terhadap siswa kecemasan tinggi, sedang, dan rendah. Indikator yang digunakan terdiri dari 3 indikator yaitu indikator kognitif, afektif, dan psikomotorik.

